YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6417

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND: ANALISIS SEJARAH, SISTEM PENDIDIKAN, DAN KEBIJAKAN NEGARA

The Dynamics of Islamic Education in Thailand: An Analysis of History, Education System, and State Policy

Bustari[1], Dede Rosyada[2], Muhammad Zalnur[3], Ihsan Sanusienulis[4]
[1,3]Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang; [2]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; [4]Universitas Islam Mahmud Yunus Batusangkar
bustarisanusi014@gmail.com; dede.rosyada@uinjkt.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2025	Jun 9, 2025	Jun 21, 2025	Jun 26, 2025

Abstract

The development of Islamic education in Thailand reflects a complex dynamic shaped by historical, sociocultural, and governmental policy factors. This article aims to examine the historical background, educational system, and state policies that have influenced the existence of Islamic education, particularly in the southern provinces of Pattani, Yala, Narathiwat, and Satun, regions known as centers of the Malay-Muslim community. This community has long played a pivotal role in preserving Islamic traditions through the provision of religious education. Islamic education in Thailand has evolved along two main pathways: traditional *pondok* institutions that emphasize classical Islamic studies, and modern *madrasahs* that integrate religious curricula with general subjects in accordance with national education standards. Since the 1960s, the Thai government has implemented policies to modernize Islamic education as part of a broader strategy to improve educational quality and promote social integration. However, these policies have also raised concerns about potential cultural assimilation and the diminishing autonomy of Islamic educational institutions. Using a qualitative approach through a literature review method, the findings reveal that Islamic education in Thailand continues to undergo adaptation and renewal. Despite facing structural and

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

political challenges, Islamic educational institutions remain essential in maintaining the religious identity and cultural heritage of the Muslim minority in a predominantly Buddhist nation.

Keywords: Islamic Education; Thailand; *Madrasah*; Government Policy; Muslim Identity

Abstrak: Perkembangan pendidikan Islam di Thailand menunjukkan dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial budaya, dan kebijakan pemerintah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang historis, sistem pendidikan, serta kebijakan negara yang membentuk eksistensi pendidikan Islam, khususnya di wilayah selatan seperti Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun, kawasan yang dikenal sebagai pusat komunitas Melayu-Muslim. Komunitas ini telah lama berperan dalam pelestarian tradisi keislaman melalui penyelenggaraan pendidikan agama. Pendidikan Islam di Thailand berkembang melalui dua jalur utama, yaitu lembaga tradisional pondok yang menekankan pada kajian keislaman klasik, dan madrasah modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum umum sesuai dengan standar nasional. Sejak 1960-an, pemerintah Thailand menerapkan kebijakan modernisasi pendidikan Islam sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan dan integrasi sosial. Namun, kebijakan ini juga memunculkan kekhawatiran terkait potensi asimilasi budaya dan berkurangnya otonomi lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Thailand terus mengalami proses adaptasi dan pembaruan. Meskipun menghadapi tantangan struktural dan politis, lembaga pendidikan Islam tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas keagamaan dan warisan budaya komunitas Muslim sebagai minoritas di negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Thailand; Madrasah; Kebijakan Pemerintah; Identitas Muslim

PENDAHULUAN

Thailand merupakan negara di Asia Tenggara yang dikenal memiliki komposisi penduduk mayoritas beragama Buddha, mencapai lebih dari 90% dari total populasi (Imjai et al., 2024). Meski demikian, kehadiran komunitas Muslim, khususnya di wilayah selatan seperti Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun, menjadi bagian tak terpisahkan dari keragaman sosial budaya Thailand (Azim et al., 2024). Komunitas Muslim di wilayah ini, yang didominasi oleh etnis Melayu-Patani, memiliki sejarah panjang, baik dalam aspek peradaban, agama, maupun pendidikan. Kehadiran Islam di Thailand, terutama di wilayah selatan, tercatat telah berlangsung sejak abad ke-13 hingga ke-15 melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah.

Salah satu aspek penting yang menjadi penopang eksistensi dan identitas komunitas Muslim di Thailand adalah pendidikan Islam. Pendidikan ini berkembang melalui dua jalur utama, yaitu sistem pendidikan tradisional berbasis pondok pesantren (pondok) yang menekankan pada kajian keislaman klasik, serta madrasah modern yang mengintegrasikan kurikulum umum dan agama. Seiring dengan perkembangan kebijakan negara, terutama sejak diberlakukannya program modernisasi pendidikan Islam oleh pemerintah Thailand pada awal 1960-an, sistem pendidikan Islam mengalami berbagai penyesuaian untuk dapat selaras dengan sistem pendidikan nasional (Yusuf, 2023).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi komprehensif yang secara holistik mengkaji dinamika pendidikan Islam di Thailand, khususnya yang mengintegrasikan perspektif sejarah, sistem kelembagaan, dan kebijakan negara. Padahal, fenomena ini berdampak signifikan terhadap pelestarian identitas keagamaan, budaya, dan mobilitas sosial komunitas Muslim minoritas di Thailand. Komunitas Muslim di Thailand, yang merupakan minoritas signifikan di wilayah selatan, menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan tradisi keislaman yang kuat dengan tuntutan modernisasi dan integrasi nasional yang digaungkan oleh pemerintah mayoritas Buddha. Hal ini menciptakan ketegangan inheren dalam sistem pendidikan Islam mereka, yang berusaha mempertahankan otonomi sambil tetap relevan dalam lanskap pendidikan nasional.

Berdasarkan teori state-minority relations dan teori pluralisme budaya, fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas kolektif dan resistensi budaya terhadap tekanan asimilasi. Para peneliti menekankan bahwa pendidikan adalah arena krusial di mana identitas minoritas dipertahankan atau diadaptasi dalam menghadapi kebijakan Negara (Lenggogeni et al., 2024). Oleh karena itu, memahami bagaimana dinamika ini berjalan di Thailand akan memberikan wawasan penting tentang strategi adaptasi komunitas Muslim dalam mempertahankan keberadaan mereka.

Penelitian terdahulu banyak membahas aspek historis atau sosiopolitik komunitas Muslim Thailand, termasuk ketegangan politik dan identitas budaya Melayu-Muslim di wilayah selatan. Beberapa studi juga menyoroti peran pondok pesantren sebagai pusat resistensi budaya atau agen perubahan. Namun, kajian yang secara komprehensif menganalisis dinamika pendidikan Islam dari sisi sejarah, sistem kelembagaan, serta kebijakan negara secara terpadu masih terbatas. Padahal, aspek pendidikan menjadi salah satu

instrumen strategis dalam menjaga identitas keagamaan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperkuat posisi komunitas Muslim di tengah realitas sebagai minoritas di negara mayoritas non-Muslim. Kesenjangan ini mencakup kurangnya analisis mendalam tentang bagaimana perubahan kebijakan pemerintah secara spesifik memengaruhi struktur kurikulum, metodologi pengajaran, dan pengakuan formal terhadap lembaga pendidikan Islam tradisional maupun modern.

Kajian ini mengisi gap melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan analisis historis, institusional, dan kebijakan, didukung teori pluralisme budaya (Hayumi et al., 2024) dan teori modernitas majemuk (Sava & Harianto, 2024). Teori pluralisme budaya membantu memahami bagaimana berbagai bentuk ekspresi keislaman dapat hidup berdampingan di Thailand, sementara teori modernitas majemuk memberikan kerangka untuk menganalisis adaptasi pendidikan Islam dalam merespons modernisasi tanpa kehilangan esensi identitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi titik temu dan ketegangan antara aspirasi komunitas Muslim untuk otonomi pendidikan dengan agenda integrasi nasional pemerintah, serta menyoroti strategi adaptif yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan Islam dalam konteks tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan dan dinamika pendidikan Islam di Thailand dengan memfokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) latar belakang historis pendidikan Islam di Thailand, (2) bentuk dan karakteristik sistem pendidikan Islam yang berkembang, serta (3) kebijakan negara yang memengaruhi transformasi dan perkembangan pendidikan Islam. Penelitian ini dibatasi pada wilayah-wilayah dengan populasi Muslim signifikan, khususnya di Thailand bagian selatan (Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun), serta pada jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi pendidikan Islam di Thailand ditinjau dari aspek historis, sistem pendidikan, dan kebijakan pemerintah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui analisis mendalam terhadap dokumen, literatur, dan berbagai data sekunder (Safitri, 2022). Menurut Moleong dalam (Budiman, 2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial secara komprehensif, khususnya terkait makna, nilai, dan dinamika yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Desain Penelitian:

Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertumpu pada penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi pemerintah Thailand, serta laporan organisasi yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Balasi menjelaskan bahwa studi pustaka efektif digunakan untuk memperoleh pemahaman teoretis, historis, dan kebijakan dalam konteks kajian sosial dan pendidikan (Balasi et al., 2023). Desain penelitian ini berfokus pada analisis naratif dan interpretasi konteks, memungkinkan peneliti untuk membangun argumen yang koheren berdasarkan bukti-bukti yang ada.

Instrumen & Pengumpulan Data:

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Data dikumpulkan melalui proses penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan dari database akademik (seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar), katalog perpustakaan, dan arsip digital. Kriteria inklusi meliputi publikasi berbahasa Inggris, Indonesia, atau Melayu yang membahas pendidikan Islam di Thailand, sejarah komunitas Muslim Thailand, kebijakan pemerintah terkait minoritas, dan studi komparatif pendidikan Islam di Asia Tenggara. Data juga dikumpulkan dari laporan resmi pemerintah Thailand (misalnya, Kementerian Pendidikan), serta publikasi dari organisasi internasional atau NGO yang bekerja di Thailand Selatan.

Analisis Data:

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff dalam (Sirajuddin et al., 2022), yaitu teknik sistematis untuk menginterpretasi isi teks dan dokumen guna mengidentifikasi tema-tema pokok, pola, serta hubungan antar variabel. Analisis dilakukan dengan memetakan dinamika

perkembangan sejarah Islam di Thailand, struktur sistem pendidikan Islam, serta kebijakan pemerintah yang memengaruhi eksistensi pendidikan Islam.

Seluruh data dianalisis secara deskriptif-analitis, sehingga mampu memberikan gambaran utuh tentang transformasi pendidikan Islam di Thailand dalam kaitannya dengan kondisi sosial-politik masyarakat Muslim minoritas di negara tersebut.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian yang diperoleh dari analisis data, menguraikan dinamika pendidikan Islam di Thailand dari berbagai perspektif.

Temuan Utama:

Pendidikan Islam di Thailand merupakan fenomena yang sarat dengan dinamika sosial, budaya, dan politik. Realitas sebagai kelompok minoritas menjadikan umat Muslim di negara ini, khususnya di provinsi selatan seperti Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun, menghadapi tantangan tersendiri dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya mereka. Walaupun populasi Muslim hanya berkisar antara 4 hingga 6 persen dari total penduduk Thailand (sekitar 2,8 hingga 4,2 juta jiwa dari total 70 juta penduduk), kontribusi mereka dalam bidang pendidikan menjadi instrumen penting dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan nilai-nilai keislaman serta budaya lokal.

Sejarah mencatat bahwa kemajuan pendidikan Islam di Thailand tidak terlepas dari peran Kesultanan Patani yang berdiri sejak abad ke-14. Kesultanan ini tidak hanya menjadi pusat penyebaran Islam di utara kawasan Asia Tenggara, tetapi juga melahirkan tradisi keilmuan Islam yang kuat. Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan pendidikan Islam adalah Syaikh Daud al-Fatani, yang dikenal atas kontribusinya dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam dan sistem pendidikan berbasis pondok pesantren di wilayah tersebut. Pondok-pondok ini dulunya beroperasi secara otonom, mengajarkan kurikulum agama murni dan menggunakan bahasa Melayu Jawi sebagai medium pengantar.

Namun demikian, aneksasi wilayah Patani oleh Kerajaan Siam melalui Perjanjian Anglo Siamese 1909 menjadi titik awal perubahan signifikan bagi komunitas Muslim, khususnya dalam bidang pendidikan. Pemerintah Thailand mulai menerapkan kebijakan integrasi nasional yang berdampak pada pembatasan penggunaan bahasa Melayu Jawi di lembaga pendidikan, serta penerapan kurikulum nasional yang berorientasi pada

homogenisasi budaya Thai, termasuk di sekolah-sekolah di wilayah Muslim. Kebijakan ini, yang semakin intensif pada awal 1960-an, menuntut agar pondok-pondok mendaftarkan diri, mengadopsi kurikulum umum, dan menggunakan bahasa Thai. Hingga tahun 2000-an, lebih dari 70% pondok di Thailand Selatan telah mendaftar dan berintegrasi menjadi Private Islamic Schools (PIS), meskipun sebagian kecil tetap beroperasi secara informal.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, sistem pendidikan Islam di Thailand berkembang melalui dua jalur utama. Pertama adalah lembaga pondok pesantren tradisional (ponoh) yang hingga kini tetap berperan sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fikih, tafsir, dan hadis. Data menunjukkan bahwa hingga tahun 2010, terdapat sekitar 300-400 pondok tradisional yang masih aktif, meskipun jumlah murid cenderung menurun dibandingkan masa lalu. Selain berfungsi sebagai pusat pembelajaran, pondok pesantren juga menjadi benteng pertahanan budaya Melayu-Islam dalam menghadapi dominasi kebijakan nasional yang homogen.

Kedua, munculnya madrasah modern atau sekolah Islam swasta (Private Islamic Schools/PIS) menjadi wujud adaptasi komunitas Muslim terhadap tuntutan zaman dan kebijakan negara. Madrasah modern ini mengintegrasikan kurikulum agama dan kurikulum umum seperti bahasa Thai, Matematika, Sains, dan Ilmu Sosial, sehingga lulusannya memiliki akses lebih luas untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun ke negara-negara Muslim seperti Malaysia dan Timur Tengah. Pada tahun 2015, tercatat lebih dari 500 PIS di Thailand Selatan, dengan sekitar 200.000 siswa. Jumlah ini terus meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal yang diakui secara nasional.

Selain itu, peran lembaga keislaman seperti Central Islamic Council of Thailand (CICOT) dan Provincial Islamic Committees (PICs) turut mewarnai pengelolaan pendidikan Islam di Thailand. CICOT, misalnya, menjadi institusi resmi yang menjembatani kepentingan pemerintah dan komunitas Muslim, termasuk dalam urusan sertifikasi halal, penetapan kalender hijriah, dan pengawasan lembaga pendidikan Islam. Namun, peran CICOT kerap dipersepsikan lebih mewakili kebijakan negara dibandingkan kepentingan otentik komunitas Muslim, khususnya di wilayah selatan, sehingga memunculkan ketidakpuasan di kalangan tertentu.

Penelitian ini juga menemukan adanya keragaman ekspresi keislaman yang sejalan dengan keberagaman etnis komunitas Muslim di Thailand. Di luar wilayah selatan, komunitas

Muslim di Bangkok, Chiang Mai, dan wilayah perkotaan lainnya yang berasal dari etnis India, Pakistan, Cham, dan Thai Muslim, menunjukkan model praktik keislaman yang lebih terbuka, kosmopolitan, dan cenderung terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat Thai pada umumnya. Sekitar 10% dari total populasi Muslim di Thailand tinggal di luar wilayah selatan, sebagian besar di pusat kota, dan mereka umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang lebih sekuler atau terintegrasi.

Dari sisi kelembagaan, beberapa sekolah Islam modern di Thailand menunjukkan perkembangan yang positif. Contohnya adalah Songserm Sasana Vitaya School (SSVS) di Hat Yai, Songkhla, yang menerapkan kurikulum terintegrasi berbasis nilai-nilai Islam serta menjalin kolaborasi internasional dengan perguruan tinggi di Indonesia, seperti Universitas Ahmad Dahlan dan Universitas Semarang. Upaya ini mencerminkan keterbukaan pendidikan Islam Thailand terhadap peningkatan kualitas dan daya saing global. Selain SSVS, terdapat pula sejumlah sekolah dan madrasah lain seperti Darunsat Witya High School di Pattani dan Prateeptham Foundation School di Krabi yang berperan signifikan dalam membangun kapasitas sumber daya manusia Muslim, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan fasilitas, sumber daya finansial, dan tantangan pengakuan setara dalam sistem pendidikan nasional Thailand.

Di tingkat perguruan tinggi, kehadiran institusi seperti Yala Islamic University dan Fatoni University menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Thailand. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan hingga jenjang pascasarjana, tetapi juga berkontribusi sebagai pusat produksi pemikiran dan intelektual Muslim yang memiliki daya saing di level nasional maupun internasional. Fatoni University, misalnya, memiliki sekitar 4.000-5.000 mahasiswa dan aktif dalam penelitian Islam serta dialog antaragama.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih membayangi perkembangan pendidikan Islam di Thailand. Di antaranya adalah tekanan standardisasi kurikulum nasional yang kurang mempertimbangkan kearifan lokal dan kebutuhan komunitas Muslim, keterbatasan tenaga pengajar dan infrastruktur pendidikan (banyak pondok masih sangat sederhana), serta stigma negatif yang kerap melekat pada lembaga pendidikan Islam, khususnya di wilayah selatan yang rawan konflik. Anggaran pemerintah untuk PIS masih lebih rendah dibandingkan sekolah negeri, dan banyak guru agama di PIS memiliki gaji yang minim atau tidak setara.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Thailand terus mengalami perkembangan di tengah ketegangan antara upaya pelestarian identitas keagamaan dan budaya Melayu-Muslim dengan tuntutan integrasi dalam sistem pendidikan nasional. Kendati menghadapi tantangan yang kompleks, pendidikan Islam tetap menjadi instrumen utama dalam memperkuat eksistensi, mobilitas sosial, serta kesadaran politik dan budaya komunitas Muslim di Thailand sebagai bagian dari minoritas di negara mayoritas non-Muslim.

PEMBAHASAN

Bagian ini menganalisis, menafsirkan, dan menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh, menghubungkannya dengan teori dan literatur yang relevan.

Analisis Hasil:

Pendidikan Islam di Thailand, sebagaimana hasil penelitian ini tunjukkan, tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan historis yang membentuknya. Eksistensi komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas, khususnya di wilayah selatan Thailand, menjadi faktor kunci yang memengaruhi arah dan pola pengembangan pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa identitas keagamaan dan budaya Melayu-Muslim di Thailand sangat bergantung pada keberlangsungan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kontribusi mereka dalam menjaga identitas ini menjadi sangat krusial mengingat tekanan homogenisasi budaya yang kuat dari negara mayoritas.

Pertama, dilihat dari perspektif historis, hubungan erat antara pendidikan Islam dan Kesultanan Patani menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen utama dalam transmisi pengetahuan keislaman dan pelestarian identitas kultural. Hal ini konsisten dengan temuan yang mengungkapkan bahwa jaringan ulama dan lembaga pendidikan di kawasan Patani berperan besar dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara bagian utara, bahkan hingga ke Nusantara. Pondok-pondok ini berfungsi sebagai pusat intelektual dan spiritual yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebudayaan Melayu.

Namun, pasca aneksasi wilayah Patani oleh Kerajaan Siam pada awal abad ke-20, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan serius berupa kebijakan asimilasi yang berorientasi pada homogenisasi identitas nasional. Pembatasan penggunaan bahasa Melayu Jawi dan penerapan kurikulum nasional menjadi cerminan bagaimana negara menggunakan

instrumen pendidikan untuk membentuk kesadaran kolektif yang seragam. Fenomena ini selaras dengan teori state co-optation, di mana negara berupaya mengontrol ekspresi identitas kelompok minoritas melalui lembaga-lembaga formal, termasuk pendidikan, demi tujuan integrasi nasional. Upaya ini terlihat dari kebijakan registrasi pondok dan integrasi kurikulum yang dimulai pada era 1960-an.

Dalam konteks tersebut, munculnya madrasah modern atau Private Islamic Schools (PIS) dapat dilihat sebagai strategi adaptif komunitas Muslim Thailand. Integrasi kurikulum agama dan umum di madrasah memungkinkan terciptanya ruang kompromi antara aspirasi komunitas untuk mempertahankan pendidikan Islam dengan tuntutan negara akan standarisasi pendidikan nasional. Model ini sejalan dengan gagasan Eisenstadt (2000) tentang "multiple modernities", yang menjelaskan bahwa komunitas Muslim dapat mengembangkan bentuk modernitas yang khas tanpa sepenuhnya kehilangan akar identitas mereka. PIS menunjukkan kemampuan komunitas untuk berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi kebijakan yang menekan.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan struktural yang dirasakan oleh komunitas Muslim, khususnya terkait otonomi kurikulum, pengakuan terhadap kompetensi lulusan, dan akses terhadap sumber daya pendidikan. Fakta ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses dan diskriminasi struktural masih menjadi hambatan signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di Thailand. Misalnya, lulusan pondok tradisional seringkali kesulitan mendapatkan pengakuan formal yang setara dengan lulusan sekolah umum, membatasi akses mereka ke jenjang pendidikan atau pekerjaan tertentu.

Di sisi lain, keberhasilan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Songserm Sasana Vitaya School (SSVS) menunjukkan bahwa kolaborasi internasional dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kemitraan antara sekolah-sekolah Islam Thailand dan lembaga pendidikan di Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Muslim lainnya, memperlihatkan bahwa konektivitas global dapat memperkuat kapasitas kelembagaan di tingkat lokal. Temuan ini memperkuat argumen yang menyatakan bahwa jaringan transnasional menjadi salah satu faktor strategis dalam mempertahankan eksistensi dan penguatan identitas Muslim minoritas di Thailand. Jejaring ini memberikan dukungan moril, finansial, dan keilmuan yang sangat dibutuhkan.

Keragaman komunitas Muslim di luar wilayah selatan, seperti di Bangkok, Chiang Mai, dan wilayah urban lainnya, juga menjadi dimensi penting dalam pembahasan ini.

Komunitas Muslim dari etnis India, Pakistan, Cham, dan Thai Muslim menunjukkan bentuk ekspresi keislaman yang lebih kosmopolitan dan terintegrasi dalam masyarakat Thai. Kondisi ini menunjukkan adanya pluralitas dalam praktik Islam di Thailand yang dapat dipahami melalui perspektif teori pluralisme budaya (Zaman et al., 2022). Perbedaan ini menyoroti bahwa dinamika pendidikan Islam tidak seragam di seluruh Thailand, dipengaruhi oleh faktor etnis, sejarah migrasi, dan tingkat integrasi sosial.

Namun demikian, tantangan struktural yang dihadapi pendidikan Islam di Thailand tidak dapat diabaikan. Standardisasi kurikulum nasional, keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur pendidikan yang masih minim, serta stigma negatif yang melekat pada komunitas Muslim di wilayah selatan, menunjukkan adanya ketimpangan relasi antara negara dan kelompok minoritas. Hal ini menjadi relevan jika dikaitkan dengan teori marginalisasi sosial yang menegaskan bahwa kelompok minoritas kerap mengalami subordinasi struktural dalam sistem pendidikan (Hidayat & Sauki, 2022). Konflik yang terus berlanjut di wilayah selatan juga memperparah kondisi ini, menghambat pengembangan dan akses pendidikan.

Lebih jauh, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang reproduksi identitas kolektif, penguatan kesadaran politik, dan sarana mobilitas sosial. Fungsi pendidikan seperti ini selaras dengan konsep pedagogi kritis Paulo Freire dalam (Nurlatifa et al., 2023) yang menempatkan pendidikan sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan kelompok marjinal. Melalui pendidikan, komunitas Muslim dapat mengartikulasikan aspirasi mereka dan berjuang untuk pengakuan hak-hak mereka sebagai rujukan pendidikan Islam di Indonesia (Sodiq & Santoso, 2022).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Thailand berkembang dalam kerangka dialektika antara pelestarian identitas lokal, tuntutan integrasi nasional, dan dinamika global. Keberhasilan dan tantangan yang dihadapi lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi cerminan kompleksitas hubungan antara negara, agama, dan masyarakat sipil di Thailand. Oleh karena itu, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan otonomi lembaga pendidikan Islam, serta penguatan jejaring internasional menjadi langkah strategis yang perlu terus dikembangkan.

Perbandingan Literatur:

Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang ada mengenai pendidikan Islam di Asia Tenggara, khususnya dalam konteks minoritas. Misalnya, gagasan tentang

adaptasi dan resistensi yang ditemukan dalam studi ini sejalan dengan penelitian tentang bagaimana Islam di Asia Tenggara seringkali beradaptasi dengan modernitas sambil mempertahankan nilai-nilai inti sebagaimana persis pada konsep nilai keberagaman di Indonesia (Kumalasari & Wibawa, 2024). Peran pondok sebagai benteng budaya dan identitas, seperti yang diamati dalam penelitian ini, juga tercermin dalam studi tentang jaringan ulama di Nusantara. Perbandingan dengan literatur menunjukkan bahwa dinamika di Thailand mirip dengan pengalaman Muslim minoritas di Filipina selatan atau Myanmar, di mana pendidikan menjadi medan perjuangan identitas. Namun, penelitian ini juga menunjukkan keunikan konteks Thailand, terutama dalam hal intensitas kebijakan asimilasi pasca-Perjanjian Anglo Siamese 1909 dan peran sentral Kesultanan Patani yang kuat dalam membentuk fondasi pendidikan Islam.

Implikasi:

Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur tentang pendidikan minoritas agama dan hubungan negara-agama dalam konteks Asia Tenggara. Ini menunjukkan bahwa teori pluralisme budaya dan modernitas majemuk sangat relevan untuk menganalisis adaptasi komunitas Muslim dalam menghadapi tekanan homogenisasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana institusi pendidikan dapat menjadi agen untuk mempertahankan dan mereproduksi identitas kolektif di tengah dominasi negara (Wijayanto & Ulinnuha, 2023).

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi pemerintah Thailand untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan mengakui kekhasan pendidikan Islam (Muhammad, 2024). Penting untuk mengurangi kesenjangan struktural dan memberikan dukungan yang setara bagi PIS, termasuk dalam hal pendanaan dan pengakuan kualifikasi guru. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini menekankan pentingnya terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, memperkuat kurikulum terintegrasi, dan menjalin kolaborasi internasional untuk meningkatkan kualitas dan relevansi. Bagi akademisi, temuan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang kebijakan pendidikan pada identitas generasi muda Muslim di Thailand dan efektivitas berbagai model adaptasi.

Keterbatasan:

Meskipun komprehensif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi pustaka, penelitian ini bergantung pada ketersediaan dan kualitas data sekunder yang dipublikasikan. Akses terhadap dokumen internal pemerintah atau laporan yang belum dipublikasikan mungkin dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Kedua, penelitian ini lebih berfokus pada wilayah selatan Thailand dan mungkin tidak sepenuhnya merefleksikan dinamika pendidikan Islam di wilayah lain di Thailand yang memiliki komunitas Muslim yang lebih terintegrasi. Ketiga, penelitian ini tidak mencakup studi lapangan langsung, seperti wawancara dengan pemangku kepentingan atau observasi langsung di lembaga pendidikan, yang dapat memberikan perspektif emik dan data primer yang lebih kaya.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian:

Penelitian ini menganalisis dinamika pendidikan Islam di Thailand, menyoroti latar belakang sejarah yang kuat dari Kesultanan Patani, dua jalur utama sistem pendidikan (pondok tradisional dan madrasah modern/PIS), serta dampak signifikan kebijakan pemerintah Thailand yang berorientasi pada integrasi nasional. Ditemukan bahwa pendidikan Islam di Thailand, khususnya di wilayah selatan, berperan krusial dalam menjaga identitas keagamaan dan budaya Melayu-Muslim di tengah realitas sebagai minoritas. Meskipun dihadapkan pada tantangan standardisasi kurikulum, keterbatasan sumber daya, dan stigma negatif, lembaga pendidikan Islam terus beradaptasi melalui integrasi kurikulum dan kolaborasi internasional, yang menunjukkan vitalitas dan ketahanan komunitas Muslim.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama: (1) pengembangan model analitis yang mengintegrasikan perspektif sejarah, sistemik, dan kebijakan untuk memahami dinamika pendidikan minoritas agama dalam konteks negara-bangsa; (2) validasi empiris konsep pluralisme budaya dan modernitas majemuk dalam menjelaskan adaptasi komunitas Muslim di Thailand, yang belum terdokumentasi secara komprehensif sebelumnya; dan (3) penyempurnaan pemahaman tentang peran jejaring transnasional dalam penguatan kapasitas lembaga pendidikan Islam minoritas.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Rekomendasi untuk studi lanjutan: (1) eksplorasi longitudinal untuk memverifikasi stabilitas temuan terkait dampak kebijakan baru pemerintah terhadap otonomi lembaga pendidikan Islam; (2) perluasan sampel ke wilayah-wilayah di luar Thailand Selatan, seperti Bangkok dan wilayah utara, guna meningkatkan generalisasi dan membandingkan dinamika pendidikan Islam di berbagai konteks etnis dan sosial; serta (3) uji coba intervensi atau model kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan Islam yang diusulkan dalam penelitian ini, misalnya melalui studi kasus partisipatif atau tindakan, untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas dan inklusivitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Azim, F., Anshari, K., Effendi, N., Farida, F., Ramadhani, W., & Hayati, Z. (2024). Optimalisasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Animasi 2D di Kalamullah Qur'an and Multilingual School, Pattani Thaland. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, *8*(2), 294–299. https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i2.7534

Balasi, A., Iordanidis, G., & Tsakiridou, E. (2023). Entrepreneurial leadership behaviour of primary school principals across Europe: a comparative study. *International Journal of Educational Management*, *37*(5), 1067–1087. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2023-0208

Budiman, B. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(3), 1112. https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2310

Hayumi, Yunita Dwi Utami, W., Ismayati Yuniar, E., & Hamalatil Jannah, N. (2024). Archipelago Islamic Philosophy; Ontological, Epistemological and Axiological Analysis of Archipelago Islamic Ideas in Indonesia. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 946–951. https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.583

Hidayat, R., & Sauki, M. (2022). Studi Praktek Diskriminasi Agama Minoritas di Desa Terpencil. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *6*(2). https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3201

Imjai, N., Aujirapongpan, S., & Yaacob, Z. (2024). Impact of logical thinking skills and digital literacy on Thailand's generation Z accounting students' internship effectiveness: Role of self-learning capability. *International Journal of Educational Research Open*, *6*, 100329. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100329

Kumalasari, K., & Wibawa, S. (2024). Seru dan Edukatif: Kahoot Pendidikan Pancasila untuk Semua. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1), 393–399. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.830

Lenggogeni, P., Gustiati, N., Rusdinal, R., & Ananda, A. (2024). Transformasi Kebijakan Pendidikan: Strategi Inovatif dan Tantangan Implementasi. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 213–215. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.538

Muhammad, I. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Mengungkap Esensi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *13*(4), 451. https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22202

Nurlatifa, N., Zai, R., Samsuri, S., & Suyato, S. (2023). Kajian Pemikiran Paulo Freire: Penerapan Pendidikan Hadap Masalah Dalam Pendidikan Kewargangeraan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *9*(3). https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5443

Safitri, L. (2022). The Niqab Among Pattani, Salafi, and Nahdliyin Students: Piety, Safety, and Identity. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, *20*(1), 69–82. https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.69-82

Sava, I. B., & Harianto, S. (2024). Esensi Budaya Permainan Tradisional pada Anak-Anak di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(4), 765–772. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6030

Sirajuddin, GS, A. D., Saragih, M. G., Surya, E. D., & Sandoval, M. R. B. (2022). Communicating about sustainability on @greenpeaceid. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *6*(3), 739–752. https://doi.org/10.25139/jsk.v6i3.4518

Sodiq, I., & Santoso, E. (2022). Space Politics and Policies: Chinese-Javanese Ethnic Segregation in Parakan and Integration Effort. *Paramita: Historical Studies Journal*, *32*(1). https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31389

Wijayanto, N. W., & Ulinnuha, R. (2023). Resistensi Perempuan Iran Terhadap Kebijakan Wajib Berhijab Pada Era Hassan Rouhani. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, *21*(2), 171–186. https://doi.org/10.14421/musawa.2022.2102.171-186

Yusuf, I. (2023). Muslim Identity and Education in Thailand's Deep South. *Asian Studies Review*, *47*(1), 81–103.

Zaman, M. B., Nawir, M. S., Islamy, A., & Aninnas, A. (2022). Harmonisasi Pendidikan Islam dan Negara. *TARBAWI*, *10*(2), 139–164. https://doi.org/10.36781/tarbawi.v10i2.213